Tafasir
Volume 4 Number 1 Juny 2026
DOI https://doi.org/10.62376/tafasir.v4i1

Asbāb Al-Nuzūl as an Approach in the Interpretation of the Quran

Andika Bahar, Hamka Ilyas
UIN Alauddin Makassar

Riyadhi Hamdah
Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract
This study aims to examine Asbāb al-Nuzūl as an important approach in Qur'anic interpretation. The research focuses on the role of Asbāb al-Nuzūl in understanding the historical context of revelation in order to obtain a more accurate and comprehensive meaning of Qur'anic verses. The method employed in this study is qualitative library research, which analyzes classical and contemporary Qur'anic exegeses as well as relevant literature in the field of Ulūm al-Qur'an. The results indicate that Asbāb al-Nuzūl has significant methodological urgency in Qur'anic interpretation, particularly in preventing misinterpretation, clarifying legal implications, and strengthening the relationship between the revealed text and the socio-historical realities at the time of revelation.

Keywords: *Asbāb al-Nuzūl, Qur'anic Interpretation, Ulum al-Qur'an, Historical Context*

Asbāb Al-Nuzūl sebagai Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Asbāb al-Nuzūl sebagai salah satu pendekatan penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini menekankan peran Asbāb al-Nuzūl dalam membantu memahami konteks historis turunnya ayat, sehingga makna ayat dapat dipahami secara lebih komprehensif dan proporsional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui penelaahan terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur Ulumul Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asbāb al-Nuzūl memiliki urgensi metodologis dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam menghindari kesalahpahaman makna ayat, memperjelas kandungan hukum, dan menegaskan keterkaitan antara teks wahyu dan realitas sosial pada masa turunnya ayat.

Kata kunci: Asbāb al-Nuzūl, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Konteks Historis

Author correspondence
Email: Andika77.ab@gmail.com ilyas.hamka@gmail.com riyadhihamdah@gmail.com
Available online at https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir

A. Introduction

Penelitian ini terletak pada upaya mensintesiskan pemikiran integrasi ilmu klasik dan kontemporer Indonesia dalam kerangka filsafat ilmu, serta menempatkan integrasi ilmu bukan sekadar sebagai kebijakan institusional, melainkan sebagai paradigma keilmuan yang komprehensif dan berkelanjutan. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, melainkan hadir secara bertahap mengikuti dinamika sosial, budaya, dan historis masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Proses pewahyuan yang gradual tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara teks wahyu dan realitas konkret yang melingkupi peristiwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.[1] Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut tidak hanya penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pengetahuan mengenai konteks dan latar belakang turunnya ayat.

Dalam khazanah keilmuan Islam, konteks historis turunnya ayat dikenal dengan istilah Asbāb al-Nuzūl**.** Ilmu ini berfungsi untuk menjelaskan sebab, peristiwa, atau pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat Al-Qur'an. Para sahabat Nabi Muhammad SAW, sebagai generasi yang menyaksikan langsung proses pewahyuan, memiliki peran penting dalam meriwayatkan sebab-sebab turunnya ayat guna menjelaskan maksud dan kandungan hukum yang terkandung di dalamnya.[2] Dengan demikian, Asbāb al-Nuzūl menjadi salah satu instrumen penting dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan proporsional.

Namun demikian, dalam praktik penafsiran Al-Qur'an, tidak jarang ayat-ayat dipahami secara lepas dari konteks turunnya. Pendekatan tekstual yang mengabaikan Asbāb al-Nuzūl berpotensi melahirkan penafsiran yang parsial, bahkan dapat menyimpang dari tujuan utama syariat. Padahal, banyak ayat Al-Qur'an yang secara substansial berkaitan dengan kondisi sosial tertentu, sehingga pemahamannya menuntut pengetahuan tentang latar belakang historis turunnya

---

[1] Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), h. 85.

[2] 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 11.

ayat tersebut.[3] Oleh sebab itu, Asbāb al-Nuzūl tidak hanya berfungsi sebagai informasi historis, tetapi juga memiliki nilai metodologis dalam tafsir Al-Qur'an.

Sejumlah ulama klasik menegaskan urgensi Asbāb al-Nuzūl dalam metodologi penafsiran. Al-Suyūṭī menyatakan bahwa pengetahuan tentang sebab turunnya ayat merupakan sarana penting untuk memahami makna ayat dan menghilangkan kesamaran hukum.[4] Pandangan ini diperkuat oleh al-Zarkashī yang menempatkan Asbāb al-Nuzūl sebagai salah satu instrumen utama dalam menyingkap hikmah pensyariatan dan tujuan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.[5] Dalam kajian kontemporer, Asbāb al-Nuzūl juga dipahami sebagai pendekatan yang mampu mengaitkan pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial umat manusia, sehingga penafsiran Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman.[6]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Asbāb al-Nuzūl sebagai pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an dengan menelaah pengertian, macam-macam, bentuk-bentuk, shighah, serta urgensinya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Originalitas (state of the art) kajian ini terletak pada upaya menempatkan Asbāb al-Nuzūl tidak sekadar sebagai data historis, melainkan sebagai pendekatan metodologis yang integral dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga mampu menjembatani antara teks wahyu dan konteks sosial secara komprehensif.

B. Research Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian berupa konsep dan pemikiran tentang Asbāb al-Nuzūl dalam kajian tafsir Al-Qur'an, yang dianalisis melalui pemahaman mendalam

[3] Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jilid I (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), h. 102.

[4] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), h. 34.

[5] Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001), h. 22.

[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), h. 78.

terhadap teks-teks keislaman. Pendekatan kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari literatur tertulis yang relevan dengan topik kajian.

Secara kronologis, penelitian diawali dengan tahap persiapan bahan penelitian, yaitu dengan menginventarisasi dan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan Asbāb al-Nuzūl dan Ulūm al-Qur'an. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab Ulūm al-Qur'an dan Asbāb al-Nuzūl karya ulama klasik dan kontemporer. Adapun data sekunder berupa kitab tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta karya tulis ilmiah yang membahas metodologi tafsir dan relevansi Asbāb al-Nuzūl dalam studi Al-Qur'an.

Tahap berikutnya adalah perancangan penelitian (research design). Penelitian ini dirancang dengan model deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep Asbāb al-Nuzūl yang mencakup pengertian, macam-macam, bentuk-bentuk, shighah, serta urgensinya dalam memahami Al-Qur'an. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap fungsi Asbāb al-Nuzūl sebagai pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an dengan menelaah pandangan para ulama dan mufasir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari sumber pustaka sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan disusun secara sistematis agar relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna, pola pemikiran, serta signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai peran Asbāb al-Nuzūl dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Results and Discussion

1. Mengenal Makna Asbāb al-Nuzūl

Secara etimologis, istilah *Asbāb al-Nuzūl* merupakan konstruksi dari dua unsur leksikal, yakni Asbab dan al-Nuzul. Asbab sebagai bentuk jamak dari kata sabab mengacu pada makna perantara, penghubung, atau jalur. Sementara itu, al-Nuzul yang berakar dari kata kerja nazala menunjuk pada makna proses penurunan dari atas ke bawah.[7]

Secara terminologis dalam disiplin ilmu Al-Qur'an, *Asbāb al-Nuzūl* didefinisikan sebagai peristiwa atau faktor kausalitas baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjadi latar belakang historis diturunkannya suatu wahyu. Dengan demikian, meskipun secara generik setiap fenomena pemicu dapat disebut sebagai sabab, penggunaan istilah *Asbāb al-Nuzūl* memiliki kekhususan, yaitu terbatas pada konteks sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Para ulama telah merumuskan sejumlah definisi terminologis mengenai *Asbāb al-Nuzūl*. Berikut adalah beberapa rumusan yang dikemukakan :

1. Menurut Az-Zarqany, *Asbāb al-Nuzūl* merupakan penjelasan historis tentang suatu kejadian yang melatarbelakangi pewahyuan bagian tertentu dari Al-Qur'an, di mana bagian tersebut berfungsi untuk mengungkapkan sebab turunnya atau menetapkan hukum atas kejadian itu..[8]
2. Sebuah rumusan menegaskan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* adalah fenomena yang menjadi kausalitas bagi diturunkannya wahyu, baik dalam bentuk satu ayat atau beberapa ayat, yang secara langsung memuat sebab tersebut atau menjustifikasi hukumnya.
3. Subhi Shalih memberikan definisi yang lebih komprehensif, yaitu segala bentuk peristiwa atau pertanyaan yang mendorong

[7]Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Kompotindo, 2019), h. 75.

[8]Muhammad Chirzin, *Permata Al-Quran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 11.

turunnya wahyu, dengan kandungan wahyu tersebut dapat berupa penjelasan tentang peristiwa itu, jawaban atas pertanyaan, atau ketentuan hukum yang berkaitan.[9]

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu peristiwa faktual dan pertanyaan. Oleh sebab itu, setiap ayat yang diturunkan berfungsi sebagai respon Ilahiyah untuk menjelaskan hukum pada suatu peristiwa atau memberikan solusi terhadap suatu pertanyaan yang diajukan.

1. Manna' al-Qaththan mendefinisikan Asbāb al-Nuzūl sebagai suatu peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebab langsung diturunkannya wahyu Al-Qur'an pada saat peristiwa atau pertanyaan tersebut terjadi, baik dalam bentuk satu kejadian faktual maupun sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW.[10]
2. As-Shabuni (1390 H) merumuskan Asbāb al-Nuzūl sebagai suatu peristiwa atau kejadian historis yang menyebabkan diturunkannya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an, di mana kandungan ayat-ayat tersebut secara spesifik berkaitan dengan peristiwa itu baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW maupun persoalan yang menyangkut urusan agama.[11]

Ilmu *Asbāb al-Nuzūl* dibangun berdasarkan rangkaian peristiwa yang diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in, serta penukilan langsung dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam ilmu ini, tidak ada ruang bagi akal untuk menciptakan sebab-sebab baru. Peran akal hanya muncul ketika menghadapi beberapa dalil yang tampak bertentangan, yaitu dengan

[9]Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an Qur'anic Exploler* (2016), h. 60.

[10]Amroeni Djarat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Alqur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), h.90.

[11]Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran* (Bandung: HUMANIO

RA, 2011), h. 181.

melakukan tarjih (memilih dalil yang lebih kuat) atau menghimpun (mencari cara untuk memadukan) dalil-dalil tersebut.[12]

Berdasarkan pemahaman definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* menempati posisi strategis sebagai sumber historis yang otentik. Fungsinya tidak hanya sekadar menjadi catatan sejarah, tetapi lebih dari itu, ia berperan sebagai alat untuk memberikan penjelasan terhadap latar belakang turunnya suatu ayat Al-Qur'an. Dengan memahami konteks historis ini, kita dapat lebih mudah menangkap maksud dan tujuan dari suatu perintah dalam ayat tersebut. Di sisi lain, muncul pertanyaan mendasar yang telah memicu perdebatan di kalangan ulama salaf, yaitu apakah seluruh ayat Al-Qur'an memiliki latar belakang spesifik yang melatarbelakanginya? Jawabannya, realitas turunnya wahyu menunjukkan keragaman. Sebagian ayat benar-benar turun tanpa didahului oleh peristiwa atau pertanyaan tertentu (ibtida'), sementara sebagian lainnya secara jelas diturunkan sebagai respons langsung atas suatu peristiwa, pertanyaan, atau keadaan tertentu (ghair ibtida').

2. Macam-macam Asbāb al-Nuzūl

Asbāb al-Nuzūl dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua kategori utama: (1) Bentuk Pertanyaan, dan (2) Bentuk Peristiwa. *Asbāb al-Nuzūl* yang berupa pertanyaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan ruang waktunya, yaitu pertanyaan tentang sejarah masa lalu, pertanyaan mengenai masalah kontemporer yang sedang terjadi, dan pertanyaan yang berkaitan dengan ramalan masa depan. Sementara itu, *Asbāb al-Nuzūl* yang berbentuk peristiwa juga terbagi dalam tiga jenis, yakni peristiwa persengketaan atau konflik, peristiwa yang disebabkan oleh kesalahan fatal, serta peristiwa yang merefleksikan aspirasi dan harapan masyarakat. Dari segi jumlah sebab dan

[12]Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunya Ayat*. (Jakarta: Qisthi Press, 2017),h. 1.

ayat yang turun *Asbāb al-Nuzūl* terbagi menjadi dua macam yakni:[13]

1. Ta'addud *Al-Sabāb wa Nazīl Al-Wāhid*

Ta'addud al-Sabāb wa Nazīl al-Wāhid merupakan sebab turun ayat yang lebih dari satu, sedangkan inti dari perszzoalan yang terkandung dalam ayat atau beberapa ayat hanya satu. Disisi lain tidak semua ayat mempunyai Riwayat *Asbāb al-Nuzūl* dalam satu versi. Biasanya terdapat ayat mempunyai beberapa versi riwayat.

2. Ta'addud Nazīl Al-Sabāb wa Al-Wāhid

Ta'addud Nazīl al-Sabāb ***wa*** *al-Wāhid* merupakan persoalan yang mengandung ayat atau beberapa ayat lebih dari satu, sedangkan sebab turunnya ayat lebih dari satu. Terkadang pula suatu kejadian menjadi sebab bagi turunnya dua ayat atau bisa lebih.

3. Bentuk-bentuk Asbāb al-Nuzūl

Definisi-definisi yang disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa latar belakang turunnya wahyu (Asbāb al-Nuzūl) dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu peristiwa yang terjadi di masyarakat atau pertanyaan yang memerlukan penjelasan. Setiap turunnya ayat atau sekelompok ayat bertujuan memberikan pencerahan terkait peristiwa tertentu atau menjadi solusi atas pertanyaan yang diajukan. Kalangan mufasir sepakat bahwa pemahaman terhadap sebab turunnya ayat merupakan kunci interpretasi Al-Qur'an. Ayat-ayat hukum umumnya diturunkan sebagai respons terhadap pertanyaan para sahabat. Hanya sebagian kecil dari ayat-ayat tersebut yang turun tanpa dilatarbelakangi peristiwa tertentu atau tanpa didahului oleh pertanyaan.[14]

[13]Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), h.136.

[14]Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum & Maqashid Syariah* (Jakarta: KENCANA, 2020), h. 220

Sebab-sebab turun ayat dalam bentuk peristiwa ada tiga macam.[15] Berikut sebab turunnya ayat dalam bentuk peristiwa yaitu Allah swt firman-Nya dalam QS Ali- Imran/3:100.

1. **Peristiwa Berupa Persengketaan atau Konflik**

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تُطِيْعُوْا فَرِيْقًا مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ يَرُدُّوْكُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْ كٰفِرِيْنَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.[16]

Diriwayatkan oleh Al-Firyabi dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa suku Auz dan suku Khazraj sedang dudukduduk, mereka berbincang tentang permusuhan diantara mereka sesama Jahiliyah, sehingga bangkitlah kedua amarah belah pihak, tanpa bisa di cegah sehingga masing-masing memegang senjatanya.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dan Abu Asy-Syaikh dari Zaid bin Aslam dikisahkan, seorang Yahudi bernama Syash bin Qais merasa geram menyaksikan keakraban antara Suku Aus dan Khazraj yang sedang berkumpul dengan penuk keharmonisan.Kebenciannya muncul mengingat kedua suku tersebut sebelumnya telah lama bermusuhan. Untuk memecah belah, Syash bin Qais menyuruh seorang pemuda untuk menyusup ke dalam percakapan mereka dan membangkitkan kenangan tentang Perang Bu'ats di masa Jahiliyah. Akibatnya, kedua suku tersebut terpicu untuk berselisih dan saling membanggakan kehebatan masing-masing. Ketegangan memuncak ketika Aus bin Qaizi dari Suku Aus dan Jabbar bin Sakhr dari Suku Khazraj saling mencaci, memicu kemarahan massal yang hampir berujung pertempuran. Berita ini sampai kepada Rasulullah saw., yang kemudian segera datang memberikan nasihat dan mendamaikan mereka. Akhirnya, kedua suku tersebut menerima dan mematuhi nasihat Rasulullah saw.

[15]Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an* , h. 143.

[16]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 62

dengan penuh ketundukan.[17] Peristiwa tersebut menyebabkan turun ayat dari surat Ali Imran tersebut.

2. **Peristiwa Berupa Kesalahan yang Fatal**

Allah swt firman-Nya dalam QS An-Nisa/4:43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Terjemahan:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.*[18]

Dalam riwayat yang dikutip oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Al-Hakim dari Ali bin Abi Thalib, diceritakan bahwa suatu ketika Abdurrahman bin Auf mengadakan jamuan makan dan mengundang beberapa sahabat, termasuk Ali. Dalam jamuan tersebut, disajikan khamar sebagai minuman. Ali dan para sahabat lainnya pun meminumnya. Ketika waktu shalat tiba, mereka meminta Ali untuk menjadi imam. Saat membaca Surah Al-Kafirun, Ali yang dalam keadaan mabuk keliru melafalkan ayat yang seharusnya berbunyi "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah" menjadi "Aku akan menyembah apa yang kamu sembah". Atas peristiwa inilah, Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 43 yang melarang orang yang dalam keadaan mabuk untuk mendekati shalat sampai mereka sadar dan memahami apa yang diucapkan.

Diriwayatkan dari Ali r.a. oleh Al-Firyabi, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnul Mundzir bahwa ayat yang berarti "...dan jangan pula mendekati masjid dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja..." diturunkan sebagai rukhshah (keringanan) bagi musafir yang mengalami junub, di mana mereka dapat bertayamum kemudian mendirikan shalat.

---

[17]Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul* (Insan Kamil: Solo, 2016), h. 120.

[18]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 85.

Sebagai seorang yang dipercaya untuk mempersiapkan tunggangan Rasulullah saw. dalam perjalanan jauh, penutur mengalami kondisi junub pada suatu malam yang sangat dingin. Kekhawatiran muncul karena mandi junub dengan air dingin dikhawatirkan akan membahayakan keselamatan jiwa, baik berakibat kematian maupun penyakit. Setelah masalah ini disampaikan kepada Rasulullah saw., Allah swt. menurunkan ayat tentang tayamum secara sempurna dan menyeluruh sebagai bentuk kemudahan bagi umat.[19]

3. **Peristiwa yang Merefleksikan Aspirasi dan Harapan Masyarakat**

Dalam riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Jabir r.a., diceritakan bahwa Umar r.a. mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw. yang sedang thawaf, "Bukankah ini Maqam Ibrahim, tempat kekasih Rabb kita berdiri?" Setelah Rasulullah saw. membenarkan, Umar melanjutkan dengan usulan untuk menjadikan maqam tersebut sebagai tempat shalat. Usulan ini langsung direspons dengan turunnya ayat terkait. Analisis terhadap redaksi.[20] kedua riwayat ini menunjukkan bahwa peristiwanya berlangsung pada masa Haji Wada'.

Apabila ditinjau dari sudut pandang bentuk pertanyaannya, *Asbāb al-Nuzūl* dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis. Kategori tersebut meliputi pertanyaan seputar kejadian di masa lalu, pertanyaan mengenai peristiwa yang berlangsung pada masa kini, serta pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal di masa mendatang.[21]

1. **Pertanyaan Seputar Kejadian di Masa Lalu**

Biasa diberikan suatu pertanyaan oleh sahabat atau yang lainnya kepada Nabi Muhammad saw. contoh kisah Zul Karnain dan apa yang terjadi padanya. Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Kahfi/18:83.

---

[19]Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, h. 158.

[20]Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, h. 41.

[21]Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an* , h. 135.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنْ ذِى الْقَرْنَيْنِۗ قُلْ سَاَتْلُوْا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا

Terjemahan:

Mereka bertanya kepadamu tentang Zul Karnain. Katakanlah aku akan bacakan kepadamu cerita tentang adanya.[22]

Pertanyaan tersebut sesungguhnya merujuk pada latar belakang turunnya kisah Zulqarnain yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Adapun pemberitahuan melalui wahyu ini bukan merupakan faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut secara historis. [23]

2. **Pertanyaan mengenai peristiwa yang berlangsung pada masa kini.**

Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Isra/17:85.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Terjemahan:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah bahwa ruh itu urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberi ilmu kecuali yang sedikit.[24]

Imam ar-Razy dalam kitab tafsirnya, ketika menafsirkan Surah Al-Isra': 85, memaparkan secara sistematis konteks historis turunnya ayat tersebut. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi mengajukan tiga pertanyaan khusus kepada orang-orang Quraisy, yang kemudian mendorong mereka untuk meminta penjelasan dari Rasulullah saw. mengenai ketiga persoalan tersebut.[25]

3. **Pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal di masa mendatang.**[26]

Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-A'raf/7:187.

---

[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 302.

[23]Muhsin dan Erha Saufan Hadana, *Studi Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: PT Bambu Kuning Utama, 2020), h. 111.

[24]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 290.

[25]Khoirul Anwar Afa, *Makna Hati dalam Pendekatan Tafsir Sufi* (Semarang: Formaci, 2017), h. 49.

[26]Nispul khoiri. *Ilmu-Ilmu Studi Al-Quran* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.56.

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَا ۗ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, "Kapan terjadi?"[27]

Berbagai peristiwa yang terjadi pada masa turunnya wahyu ('Asrul Wahyi) merupakan konteks historis yang memerlukan respons ilahiyah. Dengan kata lain, Al-Qur'an diturunkan sebagai jawaban dan solusi atas realitas sosio-historis yang berkembang pada periode pewahyuan tersebut.[28]

Berdasarkan hal tersebut tidak memungkinkan bahwa setiap orang diharuskan mencari setiap ayat mengenai turunnya suatu ayat Al-Qur'an karena disebabkan suatu kejadian atau peristiwa, atau diakrenakan adanya pertanyaan-pertanyaan. Namun perlu diketahui juga ada diantara ayat turun karena sebagai *ibtida'* (pendahuluan). Dapat mengambil suatu kesimpulan terhadap kejadian-kejadian sejarah yang terjadi umat terdahulu.

4. Shighah (Redaksi) Asbāb al-Nuzūl

Shighat atau redaksi *Asbāb al-Nuzūl* dapat berbentuk nash sharih (pernyataan tegas) yang secara tegas menerangkan sebab turunnya suatu ayat, atau dapat pula berupa indikasi (kemungkinan) yang bersifat implisit.

1. **Redaksi berbentuk Nash Sharih (Pernyataan Tegas)**

Nash sharih sebagai penjelas sebab turunnya ayat terjadi ketika perawi berkata:

سَبَبُ نُزُولِ هٰذِهِ الآيَةِ كَذَا

Artinya:

"Sebab turun ayat ini adalah….."

Suatu redaksi juga dapat dikategorikan sebagai nash sharih apabila perawi menggunakan kata sambung "fa" (maka) (fa ta'qibiyah) yang

[27]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 174.

[28]Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2013), h. 38

mengiringi penuturan suatu peristiwa atau pertanyaan. Sebagai ilustrasi, ketika seorang perawi berkata:

حَدَثَ كَذَا

Artinya:
"Telah terjadi peristiwa begini….."

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ كَذَا فَنَزَلَ

Artinya:
"Rasulullah saw ditanya tentang sesuatu, maka turunlah ayat….."[29]

Contoh riwayat Asbab an-Nuzul yang menggunakan redaksi sharih Surat Al Mujadilah: Al-Hakim meriwayatkan dan men-shahih-kan sebuah riwayat dari Aisyah r.a. yang menyatakan: "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Aku mendengar Khaulah binti Tsa'labah mengadukan permasalahan suaminya (Aus bin Ash-Shamit) kepada Rasulullah saw., meskipun aku tidak menangkap seluruh isi pengaduannya." Khaulah berkata, "Wahai Rasulullah, masa mudaku telah berlalu dan usiaku telah menua hingga tidak mungkin lagi melahirkan. Kini suamiku telah men-zhihar-ku. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadu." Tak lama kemudian, Malaikat Jibril turun membawa wahyu QS. Al-Mujadilah: 1 yang menegaskan bahwa Allah telah mendengar pengaduan perempuan tersebut.[30]

2. **Redaksi yang masih mengandung unsur kemungkinan (tidak tegas)**

Adapun redaksi yang masih mengandung unsur kemungkinan (tidak tegas), antara sebab turun ayat atau kandungan hukum ayat tersebut, adalah manakala perawi berkata:

---

[29]Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al Quran Praktis* (Yogyakarta: CV Budi Uatam, 2017), h. 229.

[30] Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, h. 601.

نَزَلَتْ هٰذِهِ الآيَةُ فِي كَذَا

Artinya:

"Ayat ini turun berkenaan dengan……. "

Terkadang dalam beberapa kasus, redaksi semacam ini tidak menggunakan kata "sabab" secara eksplisit, tidak mengandung huruf fa' ta'qibiyah, dan juga tidak berupa pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah saw. Demikian halnya ketika seorang perawi menyatakan:

أَحْسَبُ هٰذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِي كَذَا

Artinya:

"Aku kira ayat ini turun berkenaan dengan……"

مَا أَحْسَبُ هٰذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ إِلَّا فِي كَذَا

Artinya:

"Aku tidak kira ayat ini turun kecuali berkenaan dengan…"[31]

Dengan kedua redaksi seperti ini, mengandung dua kemungkinan. Perawi tidak memastikan sebab turunnya ayat, karena kedua redaksi ini mengandung unsur kemungkinan, antara *sabab nuzul* dan maksud lainnya tentang hukum di ayat-ayat Al- Qur'an.

Contoh redaksi kedua termanifestasi dalam riwayat Abdullah bin Zubair yang mengisahkan persengketaan antara ayahnya dengan seorang sahabat Anshar terkait distribusi air irigasi di kawasan Hurrah. Konflik ini bermula ketika Zubair dan sahabat Anshar yang sama-sama veteran Perang Badar memperebutkan aliran air untuk mengairi kebun kurma mereka.

Sahabat Anshar meminta Zubair mengalirkan air ke lahannya, namun Zubair menolak permintaan tersebut. Awalnya Rasulullah saw. menawarkan solusi mediasi dengan bersabda: "Wahai Zubair, siramilah kebunmu kemudian lanjutkan aliran air kepada tetanggamu." Namun respons

[31]Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an*: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h. 91.

konfrontatif sahabat Anshar yang berkata "Apakah karena dia keponakanmu?" memicu reaksi keras Rasulullah saw. Wajah beliau berubah menunjukkan kemarahan, kemudian beliau memutuskan dengan tegas: "Wahai Zubair, tahanlah air hingga mencapai batas pengairan, kemudian baru alirkan ke tetanggamu."Zubair kemudian berpendapat bahwa QS. An-Nisa: 65 turun sebagai respons atas peristiwa ini, yang menegaskan kewajiban mutlak menerima keputusan Rasulullah saw. dalam menyelesaikan persengketaan.[32]

5. Urgensi Asbāb al-Nuzūl dalam Memahami Al-Qur'an

Urgensi *Asbāb al-Nuzūl* dalam memahami Ayat-ayat Al-Qur'an sangat jelas, sebagaimana berikut:

1. Dengan mengetahui sebab turunnya suatu ayat, kita akan lebih mudah memahami maksud sebenarnya dari ayat tersebut. Terutama untuk ayat-ayat yang maknanya tidak jelas atau terkesan samar. Jika tidak tahu latar belakang turunnya, kita bisa salah paham dalam menafsirkannya. Seorang ulama bernama Ibnu Daqiq Al-'Id pernah mengatakan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat adalah jalan terbaik untuk mengerti makna Al-Qur'an.
2. Sebab turunya ayat memberikan penjelasan kepada siapa ayat tersebut diturunkan sehingga tidak diterapkan kepada orang lain tentang perselisihan.[33]
3. Ketika suatu ayat diturunkan dengan redaksi yang bersifat umum, sementara ada dalil lain yang mengkhususkannya, maka pengetahuan tentang *Asbāb al-Nuzūl* (sebab turunnya ayat) berfungsi membatasi pengkhususan tersebut hanya pada kasus selain peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dengan kata lain, hukum umum itu

[32]Syaikh Manna' Al-Qatthan. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016),

h.138.

[33]Syaikh Manna Al-Qathan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2016), h. 96

tetap berlaku untuk kasus sebab turunnya ayat, sementara untuk kasus lainnya diterapkan hukum yang telah dikhususkan.[34]

4. Memahami fungsi dan hikmah di balik suatu hukum syariat dapat memperkuat landasan hukum tersebut. Hikmah ini juga menjadi alasan fundamental yang melatarbelakangi ditetapkannya suatu hukum, sehingga hukum itu dapat diterapkan pada berbagai peristiwa baru sebagai bentuk rahmat Allah bagi umat manusia.

D. Conclusion

Berdasarkan uraian tersebut, di samping itu ada pula yang dapat menjadi bahan acuan yang dapat digunakan serta manfaat lain Asbāb al-Nuzūl dalam dunia pendidikan. Tentunya dari ayat-ayat tersebut memberikan kazanah keilmuan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran mulai dari awal hingga berakhirnya pembelajaran, misalnya ada siswa yang senang dengan cerita atau kisah-kisah terhadap suatu peristiwa-peristiwa di masa Rasulullah saw. dengan demikian, akan terkesan bahwa pelajaran mudah dipahami dengan kisah yang menarik perhatian yang dapat menimbulkan efek bagi siswa yakni giat belajar sehingga berdampak pula pada kecenderungan untuk mentadabburi ayat-ayat yang terdapat di Al-Qur'an.

References

Al-Qatthan, Manna'. Mabahits fī 'Ulūm al-Qur'ān. Jakarta: Ummul Qura, 2016.

Al-Qatthan, Manna'. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Al-Sahbuny, Ali. Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer. Jakarta, 2016.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Jilid I. Beirut: Dār al-

[34]Amroeni Djarat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Alqur'an* (Jakarta: Kencana, 2017) h. 52.

Fikr, 2008.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. Asbāb al-Nuzūl. Solo: Insan Kamil, 2016.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. Asbāb al-Nuzūl: Sebab-sebab Turunnya Ayat. Jakarta: Qisthi Press, 2017.

Al-Wāḥidī, ‘Alī ibn Aḥmad. Asbāb al-Nuzūl. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.

Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Jilid I. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2001.

Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm. Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.

Anwar Afa, Khoirul. Makna Hati dalam Pendekatan Tafsir Sufi. Semarang: Formaci, 2017.

Arifin, Mochammad. 10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur’an. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Chirzin, Muhammad. Permata Al-Qur’an. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Djarat, Amroeni. Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an. Jakarta: Kencana, 2017.

Firman, Arham Junaidi. Studi Al-Qur’an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Hakim, Muhammad Baqir. Ulumul Qur’an. Jakarta: Al-Huda, 2013.

Izzan, Ahmad. Ulumul Qur’an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur’an. Bandung: Humaniora, 2011.

Kementerian Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Bandung: Cordoba, 2018.

Khoiri, Nispul. Ilmu-Ilmu Studi Al-Qur’an. Medan: Perdana Publishing, 2018.

Nasrudin, Juhana. Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur’an Praktis. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

Nasution, Muhammad Syukri Albani, dan Rahmat Hidayat Nasution. Filsafat Hukum dan Maqashid Syariah. Jakarta: Kencana, 2020.

Tolchah, Moch. Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.

Muhsin, dan Erha Saufan Hadana. Studi Ulumul Qur'an. Banda Aceh: PT Bambu Kuning Utama, 2020.